

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan, baik buruknya dan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan ditentukan oleh kurikulum tersebut. Kurikulum mampu membangun kesadaran kritis terhadap siswa. Kurikulum pendidikan nasional memang telah berulang kali mengalami perubahan dan yang terbaru pada saat ini adalah kurikulum merdeka belajar, namun masih ada juga beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 atau biasa disebut dengan kurtilas salah satunya yaitu di MIM 01 Sambong. Penerapan kurikulum 2013 (kurtilas) tersebut masih diterapkan pada kelas II,III,V dan VI, sedangkan kelas I dan kelas IV sudah menerapkan kurikulum merdeka. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan Iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara (Raharjo, 2020).

Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan tuntutan zaman dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Kurikulum ini memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, maka para pendidik juga harus memahami kandungan yang ada pada kurikulum agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan kondusif, interaktif, efektif dan lancar. Kurikulum Merdeka

merupakan suatu kurikulum yang menawarkan beragam pembelajaran di dalam kurikulum itu sendiri, di mana isi materi akan lebih dioptimalkan sehingga siswa memiliki waktu yang memadai untuk memahami konsep dan meningkatkan kemampuan mereka (Manalu et al., 2022). Dalam kurikulum merdeka ini para guru memiliki fleksibilitas atau keleluasaan dalam memilih berbagai bahan ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Kurikulum merdeka ini menganut konsep kemerdekaan belajar secara luas, baik untuk peserta didik maupun seluruh unsur pendidikan yang ada di dalamnya. Fokus pembelajaran dalam kurikulum tersebut adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar mereka menjadi individu yang cerdas, berkompeten, dan siap bersaing secara global. Itu sebabnya diberlakukan kurikulum merdeka belajar yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan memberikan perubahan bagi peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya.

Adapun salah satu materi pembelajaran yang ada pada kurikulum merdeka belajar yaitu mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, serta berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Phasa, 2020). Pengertian serupa oleh (Pambudiarso et al., 2018) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang menerapkan logika dalam proses berpikirnya, logika berpikir yang benar menawarkan penalaran logis dalam menguji

suatu fenomena atau persoalan. Pembelajaran matematika juga menunjukkan bahwa dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan berperan penting dalam pendidikan. Pembelajaran matematika dapat membantu proses berpikir peserta didik agar memahami berbagai masalah yang berkaitan dengan masalah berpikir, baik berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan juga kreatif khususnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Muahor & Yulianto, 2023). Beberapa komponen tersebut perlu diketahui bahwa berpikir kritis penting diterapkan, karena bukan hanya menghafal saja peserta didik juga harus mampu menganalisis dan memahami maknanya serta memperoleh keterampilan yang berguna bagi kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Berpikir kritis merupakan proses aktif seseorang dalam berpikir yang dilakukan secara mendalam untuk mengetahui berbagai hal, bertanya kepada dirinya sendiri, serta menemukan informasi yang relevan tentang dirinya dan berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui usahanya sendiri. Kemampuan pemecahan masalah tidak serta merta berkembang dalam diri peserta didik, sehingga harus ada stimulus untuk membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah pada kegiatan belajar mengajar berbasis masalah. Kemampuan berpikir kritis peserta didik disebagian lembaga pendidikan di Indonesia masih dikategorikan rendah. Hal ini telah ditunjukkan oleh penelitian yang

dilakukan oleh (Lilis Nuryanti, Siti Zubaidah, 2018) bahwa kemampuan kritis tergolong rendah yang hanya mencapai perolehan 40,46 %.

Adapun indikator berpikir kritis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis diantaranya yaitu (1) memahami permasalahan yang diberikan (interpretasi); (2) memberikan penjelasan lebih lanjut dari pokok permasalahan (analisis); (3) menggunakan trik yang benar ketika mengerjakan soal, lengkap, dan tepat (evaluasi); (4) menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan tepat (inferensi); dan (5) dapat *mereview* ulang jawaban dari pemecahan masalah yang telah dilakukan (*Self-regulation*). Indikator diatas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik salah satunya pada pembelajaran Matematika, karena kemampuan berpikir kritis Matematika di Indonesia ini masih dikategorikan rendah.

Hasil studi *Programme for International Student Assesment* (PISA) edisi terbaru 2018 menunjukkan peringkat Indonesia berada di urutan 7 dari bawah alias 73 dengan nilai rata-rata 379 pada kategori matematika, hasil itu lebih rendah dari pada survei tahun 2015 dimana kemampuan matematika menunjukkan nilai rata-rata sebesar 386 (Sofiyani, 2023). Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah guru harus mengubah persepsi matematika melalui proses pembelajaran yang berdasarkan pengalaman, mudah diterima dan mampu meningkatkan kemampuan kritis dalam memecahkan masalah. Perlu diketahui bahwa pada zaman sekarang ini proses pembelajaran itu ditekankan pada empat aspek (4C) diantaranya

yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kerjasama (*collaboration*) dan kemampuan komunikasi (*communication*) (Mardati, 2018). Oleh karena itu, dalam mengajarkan mata pelajaran matematika guru hendaknya menitikberatkan pada proses, bukan hanya sekedar pada hasil yang diperoleh, serta melibatkan peserta didik secara langsung, mampu menciptakan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru agar proses pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan efektif, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga mereka merasa berkesan dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan September 2023 di MIM 01 Sambong Banjarnegara bahwa pada peserta didik kelas IV ditemukan permasalahan kurangnya kemampuan dan keterampilan berpikir kritis, ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih rendah diantaranya (1) peserta didik tidak dapat memahami permasalahan yang diberikan (interpretasi); (2) tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut dari pokok permasalahan (analisis); (3) tidak dapat menggunakan trik yang benar ketika mengerjakan soal, lengkap, dan tepat (evaluasi); (4) menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan tepat (inferensi); dan (5) tidak dapat *mereview* ulang jawaban dari pemecahan masalah yang telah dilakukan (*Self-regulation*). Rendahnya kemampuan berpikir kritis juga

terlihat ketika peserta didik diberi pertanyaan berupa soal cerita, peserta didik kurang memahami perintah dan bagaimana cara memecahkan masalah yang ada, dimana hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu karena peserta didik cenderung lebih suka untuk menghafal materi dan rumus dari pada memahami konsep dan juga karena guru tidak terbiasa menerapkan pembelajaran berbasis masalah dimana pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional hanya menggunakan metode ceramah lalu peserta didik diberikan soal untuk dikerjakan. Data rendahnya kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat melalui hasil nilai peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan oleh guru. Masih banyak peserta didik yang memiliki kelemahan berupa kesulitan dalam memecahkan masalah dalam bentuk soal cerita serta kesulitan untuk memahami konsep dasar atau mengabstraksi yang mana hal ini berkaitan dengan memecahkan masalah. Peserta didik masih belum menguasai tentang cara mengatur strategi atau memutuskan suatu masalah dikarenakan peserta didik masih belum bisa untuk memutuskan pendapat secara mandiri sehingga masih memerlukan bimbingan dari guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Kondisi dari permasalahan peserta didik kelas IV MIM 01 Sambong Banjarnegara yang telah dijelaskan yaitu masih belum menguasai kemampuan berpikir kritis, salah satunya yaitu pada mata pelajaran matematika. Beberapa masalah yang dijumpai tersebut

diantaranya yaitu peserta didik tidak antusias dalam belajar karena guru tidak terbiasa menerapkan pembelajaran berbasis masalah dan hanya mengandalkan metode ceramah, peserta didik juga lebih suka untuk menghafal dari pada memahami konsep pembelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus berupaya dan pandai berinovasi seperti apa strategi yang tepat digunakan agar masalah seperti diatas dapat diatasi. Adanya kasus rendahnya berpikir kritis anak ini menuntut pendidik untuk membiasakan menghadapi peserta didik pada permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekitar, hal tersebut dapat melatih keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah, yang dimana ini merupakan salah satu faktor untuk mendorong peserta didik berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka dibutuhkan solusi yang tepat agar masalah tersebut dapat teratasi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan pada saat menerangkan mata pelajaran Matematika agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan dan diharapkan, dalam hal ini guru juga perlu menyusun kerangka pembelajaran yang kuat dan menyenangkan agar dapat membangkitkan semangat peserta didik serta dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Guru bisa menggunakan model pembelajaran yang tepat agar mendukung dan memudahkan selama proses pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi ini yaitu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik agar lebih aktif ketika proses pembelajaran sedang

berlangsung dan dapat menumbuhkan atau melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran yang tepat digunakan salah satunya ialah *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mengawasi serta mendalami permasalahan tertentu sebagai jalan keluar. *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk melakukan sebuah penyelesaian masalah dengan cara mengumpulkan sebuah data untuk bisa menarik sebuah kesimpulan. Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* karena pembelajaran pada masalah autentik dan peserta didik tidak hanya diminta untuk memahami suatu masalah saja akan tetapi juga harus mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga mampu menstimulus kemampuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didiknya. Oleh karena itu model pembelajaran *problem based learning* tepat digunakan untuk mengetahui pengaruh dan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV MIM 01 Sambong Banjarnegara pada mata pelajaran matematika.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV (Kiranadewi & Hardini, 2021), penelitian serupa juga dilakukan oleh (Saputri et al., 2020) yang menyatakan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar mulai dari peningkatan terendah 0,61% sampai yang tertinggi sebesar 18,15%. Begitupula, penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno, 2019) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik untuk keterampilan berpikir positif. Artinya penggunaan model pembelajaran *problem based learning* ini efektif digunakan untuk menguji kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian yang dilakukan sebelumnya, perlu adanya penelitian yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Matematika kelas IV . Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Kelas IV MIM 01 Sambong Banjarnegara".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Pembelajaran Matematika menjadi salah satu pembelajaran penting di Sekolah Dasar, namun masih banyak yang beranggapan Matematika merupakan pembelajaran yang sulit dan tidak menarik, sehingga implementasi pembelajaran Matematika belum tercapai sepenuhnya kepada peserta didik.

2. Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek yang sangat penting untuk diajarkan dan dikembangkan sejak dini di tingkat Sekolah Dasar. Namun, seringkali timbul kendala yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.
3. Kemampuan berpikir kritis yang masih rendah menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang memerlukan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi pada pelajaran matematika terutama pertanyaan dalam bentuk soal cerita yang meminta peserta didik untuk memecahkan sebuah masalah.
4. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun pembelajaran berbasis masalah di MIM 01 Sambong Banjarnegara belum diberdayakan seutuhnya, pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat pembelajaran konvensional.
5. *Problem based learning* penting untuk mendorong dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena pada pembelajaran ini peserta didik tidak hanya diminta untuk memahami suatu masalah saja akan tetapi juga harus mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga mampu menstimulus kemampuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didiknya. Namun *problem based learning* belum seutuhnya diterapkan di MIM 01 Sambong Banjarnegara.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dituliskan, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis penting, namun belum diberdayakan seutuhnya di kelas akibat guru yang belum mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diatasi dengan pembelajaran *problem based learning* untuk mengakomodasi dan mendorong peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Kelas IV MIM 01 Sambong Banjarnegara?"

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu "Untuk Mendeskripsikan Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Kelas IV MIM 01 Sambong Banjarnegara".

F. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang bisa diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai model pembelajaran *Problem based learning* terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- b. Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Terdapat manfaat praktis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan guna menjadikan bahan referensi untuk sekolah dalam menyusun suatu pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan guna memberikan informasi dan menambah pengetahuan guru mengenai penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran khususnya pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan guna memperoleh pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan serta menjadikan peserta didik lebih mandiri dan percaya diri dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman, serta memberikan kesan yang baik dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat.